BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permintaan dari tahun ke tahun untuk ayam pedaging tercatat sangat meningkat, sehingga mampu menggeser daging sapi dan babi serta memperlihatkan kecenderungan pasar yang lebih menyukai *white meat* dibandingkan dengan *red meat* (Abidin, 2002).

Dengan berkembangnya industri unggas saat ini mampu untuk membantu memperbaiki perekonomian Indonesia. Namun sayangnya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam sektor pengembangan ternak unggas di Indonesia yang salah satunya adalah tingginya harga pakan. Hal ini disebabkan karena masih ada bahan baku pokok pakan yang masih impor sebagai contoh jagung, tepung ikan, bungkil kedelai,dan pakan tambahan yang lainnya yang dapat menyebabkan harga pakan tinggi (Mulyatini, 2010).

Ayam pedaging mampu tumbuh cepat dengan tujuan dapat dipanen dalam waktu yang relatif singkat yaitu sekitar lima hingga enam minggu (Setiawan, 2009). Selain disebabkan oleh faktor genetik, pertumbuhan ayam yang cepat juga didukung oleh faktor luar yang salah satunya adalah pemeliharaan yang efektif. Pakan merupakan salah satu hal yang penting dalam pemeliharaan hewan ternak. Untuk mencapai optimalitas performan ternak unggas diberikan ransum yang bermutu dan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam jumlah yang cukup (Rasyaf, 2008). Penyusunan pakan juga sebaiknya menggunakan campuran beberapa macam bahan pakan agar terjadi efek saling menutup kekurangan dari masing – masing bahan pakan. Kebutuhan protein dan energi ayam pedaging lebih

tinggi dibandingkan ayam buras, ayam pedaging tidak dapat mencapai pertumbuhan maksimal bila diberi pakan dengan kandungan energi kurang dari 2400 kkal dan kebutuhan protein ayam pedaging sebesar 20-23 g/ekor/hari (Suprijatna dkk., 2008).

Ayam pedaging banyak diminati oleh masyarakat karena daging yang dihasilkan bertekstur halus, lembut dan empuk namun di antara dagingnya mudah terakumulasi lemak (Sutarpa, 2008). Selain itu ayam pedaging mengandung kolesterol yang sangat tinggi di dalam dagingnya yaitu sekitar 200 mg lebih tinggi daripada ayam kampung yang berkisar 100 mg hingga 120 mg (Setiawan 2009).

Ayam untuk memenuhi kebutuhan energi demi berlangsungnya proses-proses biologis di dalam tubuhnya secara normal dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya ayam mengkonsumsi pakan sehingga proses pertumbuhannya berlangsung secara optimal. Selain itu pakan juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan yang akan digunakan sebagai bahan untuk terbentuknya material jaringan dalam tubuh untuk pembentukan daging dan telur yang baik (Suprijatna dkk., 2008).

Metabolisme lemak merupakan salah satu tahap proses pencernaan lemak dalam saluran pencernaan. Digesti lemak diawali dengan emulsifikasi lemak yaitu pemecahan kompleks senyawa lemak dengan bantuan enzim melalui pembentukan *micelles* oleh garam empedu. Garam empedu merupakan agen pengemulsi lemak yang disekresi oleh hati ke dalam intestinum tenue sehingga keberadan garam empedu mempengaruhi perubahan lemak menjadi energi pada saat yang diperlukan misalnya untuk proses anabolisme (Nahriyati, 2001).

Pemanfaatan limbah sebagai bahan pakan ternak merupakan alternatif dalam meningkatkan ketersediaan bahan baku penyusun ransum. Limbah mempunyai proporsi pemanfaatan yang besar dalam ransum. Bahan pakan konvensional yang sering digunakan dalam penyusunan ransum sebagian besar berasal dari limbah dan pencarian bahan pakan yang belum lazim digunakan (non konvensional) diarahkan pada upaya penggalian potensi limbah sebagai bahan pakan (Murni, 2008).

Satu contoh adalah limbah kulit pisang yang mempunyai jumlah nilai gizi yang cukup tinggi, murah,serta mudah didapatkan tetapi masih banyak yang belum memanfaatkannya dengan baik dan bahkan dibuang begitu saja. Salah satu pemanfaatannya yaitu sebagai bahan pakan tambahan untuk ternak dengan cara mengolahnya terlebih dahulu hingga menjadi tepung. Penelitian tentang kulit pisang untuk mengetahui kecernaan lemak kasar dan persentase lemak abdominal sampai saat ini belum pernah dilakukan. Pisang kepok kuning digunakan karena nilai gizi yang terkandung di dalamnya lebih baik daripada jenis-jenis pisang yang lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian tepung kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) sampai dengan 15% pada pakan dapat meningkatkan kecernaan lemak kasar ayam pedaging jantan ?
2. Apakah pemberian tepung kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) sampai dengan 15% pada pakan dapat menurunkan persentase lemak abdominal ayam pedaging jantan ?

1.3. Landasan Teori

Kulit pisang merupakan salah satu limbah pertanian yang belum dimanfaatkan secara baik dan optimal dan bahkan dibuang. Salah satu pemanfaatan limbah kulit pisang adalah sebagai bahan pakan tambahan ternak dengan mengolahnya hingga menjadi tepung kulit pisang yang mempunyai kandungan air 5,71%, protein kasar 5,99%, lemak kasar 14,63%, serat kasar 14,04%, BETN 47,71%, abu 11,92% (Hernawati dan Aryani, 2007).

Daya cerna lemak merupakan kemampuan usus untuk dapat mencerna zat makanan yang berupa lemak yang tidak terekskresikan dalam feces. Daya cerna lemak biasanya dinyatakan dalam persentase dengan rumus lemak yang terkonsumsi dikurangi dengan lemak feses kemudian dibagi dengan lemak terkonsumsi lalu dikalikan seratus persen (Tilman dkk., 1998).

Produksi ayam pedaging komersial sudah sejak dulu ditujukan untuk tumbuh cepat dengan bobot yang sesuai dan konversi pakan yang baik tetapi dengan konsekuensi lemak tubuh menjadi meningkat. Penimbunan lemak pada

lokasi tertentu juga dipengaruhi oleh usia dan pertumbuhan ayam pedaging. Penimbunan lemak yang tidak berlebihan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan diharapkan oleh seluruh peternak demi meningkatnya kualitas dan penampilan dari karkas ayam tersebut karena terlalu banyak penimbunan lemak dapat membahayakan (Mulyantini, 2010).

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) sampai dengan 15% pada pakan terhadap peningkatan kecernaan lemak kasar ayam pedaging jantan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) sampai dengan 15% pada pakan terhadap penurunan lemak abdominal ayam pedaging jantan.

1.5. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi yang ilmiah tentang potensi limbah kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan bahan pakan pada ransum ayam pedaging terhadap kecernaan lemak kasar dan lemak abdominal.

1.6. Hipotesis

1. Pemberian tepung kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) sampai dengan 15% pada pakan dapat meningkatkan kecernaan lemak kasar ayam pedaging jantan.
2. Pemberian tepung kulit pisang kepok kuning (*Musa balbisiana*) sampai dengan 15% pada pakan dapat menurunkan persentase lemak abdominal ayam pedaging jantan.